

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Respons Orang Tua

a. Pengertian Respons

Kata respons berasal dari kata jawaban, balas atau reaksi.¹ Respon diartikan sebagai “reaksi dan jawaban” dalam kamus besar bahasa Indonesia.² Respons adalah reaksi psikologis-metabolik terhadap datangnya suatu stimulus, menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan.³ “Ada yang bersifat otomatis, seperti refleksi dan reaksi emosional secara langsung, ada juga yang terkendali”.

Respons adalah setiap proses otot atau kelenjar yang ditimbulkan oleh suatu stimulus, atau berarti suatu respon, khususnya jawaban dari soal-soal tes atau kuisisioner, atau dapat pula berarti segala tingkah laku, baik yang tampak jelas atau lahiriah atau yang tersembunyi dan tidak jelas, mengenai pengertian diatas menurut kamus lengkap psikologi.⁴ Sedangkan menurut Ahmad Subandi⁵ respon yang berarti umpan balik serta memiliki dampak maksimal untuk penentuan baik tidaknya komunikasi.

Secara garis besar respons juga dapat dilihat sebagai bagaimana seseorang bereaksi melalui sikap, ide, dan tindakannya. Pola pikir yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilaku dan tindakannya. Secara umum respon dapat dilihat sebagai kesimpulan atau kesan yang diambil dari suatu pengamatan. Dalam hal ini, respon mengacu pada pengamatan yang dilakukan terhadap topic peristiwa yang terjadi dan pengetahuan yang diperoleh melalui interpretasi dan inferensi pesan. Segala sesuatu yang terjadi pada kita akan selalu berdampak pada kita.

¹ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. 42 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h.481.

² Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, h.952.

³ Save M Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2000), h.964.

⁴ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet.16 (Jakarta: Rajawali, 2014), h.432.

⁵ Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, Cet.2 (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h.50.

b. Faktor Terbentuknya Respons

Tanggapan yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi jika memenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Awal terbentuknya tanggapan individu tidak hanya mengandalkan pada stimulus yang ditimbulkan keadaan sekitar. Tidak semua stimulus mendapat respon individu, dikarenakan individu melakukan stimulus yang menarik pada dirinya. Dengan demikian, individu akan ditanggapi sesuai dengan stimulus pada keadaan individu sendiri.

Dengan kata lain, stimulus akan mendapat pemilihan dan individu akan bergantung pada dua faktor, yaitu:

- a. Faktor Internal: yaitu faktor yang ada pada diri manusia yakni jasmani dan rohani. Seseorang mengadakan stimulus maka akan dipengaruhi oleh kedua unsur tersebut. Apabila salah satu unsur terganggu, maka akan menghasilkan tanggapan yang berbeda pada diri individu satu dengan yang lain. Unsur jasmani meliputi alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Serta unsur rohani meliputi perasaan, akan, pandangan jiwa, mental, pikiran dan lain sebagainya.
 - b. Faktor eksternal: yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Bimo Walgito dalam bukunya menjelaskan bahwa faktor psikis dan berhubungan dengan objek yang menimbulkan stimulus mengenai alat indera.⁶
- c. Macam-Macam Respons

Respons dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Respons kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan dan ketrampilan serta informasi seseorang mengenai sesuatu. Respons ini timbul apabila ada perubahan terhadap apa yang dipahami oleh seseorang. Respons kognitif juga merupakan reaksi mental yang terjadi ketika individu mengalami suatu stimulasi termasuk proses dalam mengerti, menyimpan, dan menggabungkan informasi dari pengalaman sebelumnya dengan informasi baru yang didapat. Respons kognitif memungkinkan individu untuk memahami dan menanggapi dunia sekitar mereka dengan efisiensi dan efektivitas.

⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, Cet.5 (Yogyakarta: Andi Offset, t.t.), h.55.

- b. Respons afektif, yaitu berhubungan dengan emosi, sikap dan dalam menilai seseorang terhadap sesuatu. Respons afektif juga merupakan sebuah reaksi emosional yang ditunjukkan oleh seseorang ketika mendengar, melihat, atau merasakan sebuah kejadian. Respons afektif dapat mencakup berbagai emosi, seperti suka, cinta, benci, bangga, marah, dan rasa bersalah. Dengan adanya respons afektif dapat mencakup pada respon kognitif juga dan mengarah pada respons emosional. Teori Spreading-Activation menjelaskan bahwa emosi juga dapat secara aktif memfasilitasi pemrosesan informasi dan di luar kendali sadar.
- c. Respons psikomotorik, yaitu respons yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan. Dengan kata lain respons psikomotorik menunjukkan intensitas sikap yaitu kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek.⁷

Adapun menurut Agus Sujanto⁸ dalam bukunya ada beberapa macam tanggapan diantaranya:

- 1) Tanggapan menurut indera yang mengamati
- 2) Tanggapan menurut kejadian
- 3) Tanggapan menurut lingkungan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa respons merupakan kegiatan komunikasi yang akan menghasilkan tanggapan. Tanggapan tersebut yang nantinya akan menjadi respon, serta respons memiliki tiga macam yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” (mendidik), yang berarti membesarkan dan mendidik umat (mengajar kepemimpinan) dalam hal akhlak dan kecerdasan.⁹ Menurut Langeveld¹⁰, pendidikan adalah arahan atau bantuan yang diberikan orang dewasa dan mampu menyelesaikan tanggung

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 218.

⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.), h.32.

⁹ Dendy Sugono dan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.1135.

¹⁰ Langeveld, *Paedagogiek Teoretis/Sistematis* (Jakarta: Prentice Hall inc, 1971.), h.5.

jawab sehari-hari tanpa bantuan orang lain. John Dewey¹¹ tidak sependapat dengan Langeveld yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dasar baik mental maupun emosional terhadap lingkungan dan orang lain.

Secara umum, pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi seseorang dan membantu mengembangkan martabatnya.¹² Maka dapat disimpulkan dari berbagai penjelasan pendidikan merupakan proses pembentukan atau perkembangan peserta didik baik secara intelektual atau emosional dalam prosesnya didampingi oleh orang dewasa.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter dapat dikatakan bahwa sifat psikis baik itu etika maupun moral yang dimiliki oleh seseorang dan yang menjadi pembeda dari orang lain.¹³ Menurut Thomas Lickona, karakter adalah suatu kebajikan dalam tindakan yang muncul dari kesadaran batin dan dapat diandalkan untuk bertindak secara moral ketika menghadapi keadaan.¹⁴ Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum tahun 2010 karakter merupakan terbentuknya kepribadian, perilaku, sifat, atau akhlak seseorang dari hasil penanaman berbagai kebaikan yang dipercaya dan melandasi cara pandang, asumsi, perilaku, atau cara bersikap orang tersebut. Kebajikan tersebut memiliki sebuah nilai etika, dan norma seperti kejujuran, bersikap dan amanah terhadap orang lain serta menghargai orang lain.¹⁵

Pendidikan karakter merupakan Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa agar memiliki guna dalam menciptakan kehidupan yang religius, produktif, dan kreatif.¹⁶ Pendidikan karakter juga nantinya akan mendorong anak untuk mewujudkan nilai kehidupan

¹¹ John Dewey, *Experience and Education* (Bandung: Teraju, 2004), h.11.

¹² Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad, 2018), h.35.

¹³ Sugono dan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.639.

¹⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81.

¹⁵ Dahlan Mughtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): h. 50-57, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

¹⁶ Dharna Wijaya, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hayya," *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2019, h. 72-77.

yang diliputi dengan nilai-nilai Pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini khususnya pada usia 7-12 tahun. Apabila nilai Pendidikan karakter ditanamkan pada usia tersebut, maka akan memiliki sikap pemberani, pekerja keras, saling menghormati satu sama lain, suka menolong, dan lain-lain.¹⁷

Pendidikan karakter dapat terbentuk melalui upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak. Pendidikan karakter juga merupakan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Hal ini Pendidikan karakter merupakan salah satu cara terbaik untuk menjamin anak-anak atau siswa memiliki karakter yang baik serta memberikan pedoman kepada anak untuk dapat hidup dalam lingkungan masyarakat yang beragam.¹⁸ Maka dari itu, Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadikan pedoman anak dalam bermasyarakat baik di sekolah maupun di tempat lainnya serta sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona yang dikutip dari jurnal yang berjudul Pendidikan untuk pengembangan karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)¹⁹ menyatakan bahwa: “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan memang melakukan kebaikan. Karakter memang mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitude*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behavior*), dan ketrampilan (*skills*).²⁰

¹⁷ Iif Afri Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto,” N.D.

¹⁸ Dixy Robiyatul Asmawati, Ibadullah Malawi, And Suyanti Suyanti, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Alif Alya Untuk Membina Karakter Siswa Di Kelas V Sdn 04 Madiun Lor,” *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 4*, No. 0 (August 24, 2023): 59–64.

¹⁹ Dalmeri Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating For Character*),” *Al-Ulum* 14, no. 1 (1 Juni 2014): h. 272.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992), h.51.

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral felling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon coore ethical values*” (Pendidikan karakter adalah tindakan yang secara sadar membantu manusia untuk saling memahami manusia, peduli terhadap sesama dalam melaksanakan nilai-nilai etika). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultive virtue-that is objectively good human qualities that are good for the individual person and god for the whole society* (Pendidikan karakter merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan kebaikan, yakni menjadikan kebiasaan manusia yang baik secara objektif, bukan sekedar baik untuk individu perseorangan tetapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan).²¹

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bangsa tentu harus dipandang sebagai usaha yang terencana dan tidak kebetulan karena Pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau negara secara keseluruhan.

Seseorang yang memiliki perilaku yang menjunjung tinggi prinsip moral atau etika dianggap berkarakter tinggi. Menjadi orang baik tidak selalu menjadi tanda bahwa orang tersebut mempunyai pemahaman atas kesadaran nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena perilaku tersebut dimotivasi oleh rasa takut melakukan kesalahan dan bukan karena prinsip moral yang kuat. Seperti contoh, ketika seseorang berbuat jujur, yang dilakukan hanya karena takut kepada lingkungannya, bukan karena atas dasar dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran.

²¹ “Character matters (persoalan karakter): bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya / Thomas Lickona ; penerjemah, Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien ; editor ahli, Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” h. 5, diakses 8 Mei 2024, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=852059>.

Tujuan hidup seseorang akan lebih baik diarahkan melalui Pendidikan karakter, khususnya untuk anak-anak agar dapat menerapkan kehidupan sehari-hari secara terarah sesuai dengan tujuan yang unggul, maka akan diperoleh nilai-nilai Pendidikan karakter yang majemuk. Anak-anak yang mendapatkan Pendidikan karakter akan mampu mengubah kepribadian yang buruk menjadi kepribadian yang baik dan menunjukkan sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kerja keras dan lainnya. Banyak pakar Pendidikan karakter, termasuk Thomas Lickona dan Aristoteles menyetujui hal ini.

Pendidikan karakter telah menyelembungi seluruh tingkat pendidikan di Indonesia sejak tahun 2011. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter bangsa bersumber dari tujuan pendidikan nasional, Pancasila, budaya dan agama. Diantaranya sebagai berikut:

1. Religius, yakni sikap dan tindakan yang taat terhadap kepercayaannya, menerima keyakinan agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Dengan adanya nilai religius diharapkan dapat membentuk pribadi anak yang berwawasan tentang agama yang dianutnya serta dapat menyebarkan kepada masyarakat sekitar yang kurang wawasan tentang agama tersebut.²²
2. Jujur, yakni perilaku yang memiliki upaya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam berkata, berbuat, serta dalam pekerjaan. Saat ini perlu ditanamkan di lingkungan sekolah yang terdapat banyak anak-anak agar selalu terbiasa dalam perbuatan yang baik.²³
3. Toleransi, yakni perilaku dan sikap yang menghargai keberagaman termasuk suku, agama, dan sudut pandang orang lain. Menghargai satu sama lain sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian anak agar selalu siap dalam menghadapi segala perbedaan yang ada.
4. Disiplin, suatu tindakan yang menunjukkan sopan santun dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin penting untuk ditanamkan agar seseorang memiliki jiwa yang tertib dan terarah. Maka

²² Iuka Isabillah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Sd/Mi Dalam Film Raya And The Last Dragon," *Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2022.

²³ Isabillah.

dari itu, disiplin diharapkan dapat dilakukan di segala waktu dan tempat agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Kerja keras dapat menjadikan anak mengenal lebih dalam tentang arti berusaha untuk mendapatkan sesuatu.
6. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreatif mengajarkan seseorang untuk terus berkarya demi masa depan yang cerah.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Mandiri penting untuk ditanamkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadi bekal anak dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Oleh karena itu, mandiri penting untuk ditanamkan kepada generasi penerus mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai Pendidikan karakter demokratis dapat ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter generasi baru yang paham arti dan makna demokratis dan dapat membentuk seseorang memiliki sikap menghargai antara satu dengan yang lainnya.²⁴
9. Rasa ingin tahu, yakni suatu tindakan berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari. Rasa ingin tahu perlu dilakukan untuk membentuk karakter seseorang yang mengarah pada masa depan, tanpa adanya rasa ingin tahu, seseorang tidak akan mendapatkan pelajaran baru yang terdapat dalam kehidupan sehari-harinya.
10. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan penting ditanamkan kepada generasi baru agar dapat membentuk negara yang damai,

²⁴ Wiwin Ria Pramesti, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kompetensi Menyimak dalam Buku Remen Basa Jawi Terbitan Erlangga," t. t.

aman dan sejahtera. Seperti mengikuti upacara bendera di sekolah, menyanyikan lagu Indonesia raya

11. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bersikap serta bertindak yang menunjukkan suatu kepedulian terhadap bangsa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Seperti selalu membeli produk lokal.
12. Menghargai prestasi, yakni perilaku yang memajukan dirinya untuk mendapatkan sesuatu yang memiliki guna untuk masyarakat, dalam menghargai keberhasilan orang lain. Seperti tidak pernah iri atas pencapaian orang lain yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, yakni perilaku yang memiliki rasa senang dalam berbincang, berdiskusi, dan bergaul dengan orang lain serta selalu memperlihatkan sisi positif untuk orang lain dan bergaul sesuai dengan usia.
14. Cinta damai, yakni tindakan yang menjadikan orang lain merasa terapresiasi atas kehadirannya dan tidak senang menimbulkan sikap untuk mencela satu sama lain.
15. Gemar membaca, yakni kegiatan positif dalam meluangkan waktunya untuk membaca bacaan yang memiliki berbagai pengetahuan untuk dirinya agar menjadi pribadi yang memiliki literasi yang tinggi.
16. Peduli lingkungan, yakni perbuatan yang mepedulikan sekitar agar tidak terjadi kerusakan dan selalu memberikan upaya untuk memperbaiki apabila terjadi kerusakan alam.
17. Peduli sosial, yakni perbuatan yang selalu memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan
18. Tanggung jawab, yakni sikap atau perbuatan individu yang tidak terlepas dari amanatnya untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya untuk diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Hakikat Pendidikan Karakter

Islam mengartikan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan pribadi yang berakhlak baik, berkepribadian, bertanggung jawab, dan berkarakter yang mampu menunaikan kewajiban kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya.²⁵ Pendidikan karakter adalah suatu upaya

²⁵ Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib* 3, No. 2 (2017): H.197, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.V3i2.1792>.

yang disengaja untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada diri dalam memanusiaikan diri, untuk meningkatkan karakter dan persiapan intelektual, serta menghasilkan generasi individu yang berpengetahuan dan bermoral yang akan bermanfaat bagi sesama.²⁶

Pembentukan moral anak dimulai dari lingkungan keluarga dan pembelajarannya di masyarakat. Pendidikan karakter yang memasukkan unsur pengetahuan, perasaan, dan tindakan dapat digunakan untuk membentuk atau membangun karakter. Apabila pendidikan karakter melibatkan kegiatan tersebut maka akan lebih efektif keberhasilannya.²⁷

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah mempengaruhi perilaku siswa guna membantu mengembangkan prinsip moral yang kuat untuk hubungan interpersonal dalam masyarakat. Siapa pun yang memiliki landasan moral yang kuat akan berbakti, setia, dan sadar akan perlunya menjunjung tinggi standar moralitas dan etika dalam masyarakat.²⁸

3. Film Kartun Anak

a. Pengertian Film

Film atau gambar hidup merupakan sebuah gambar-gambar yang ada dalam frame dimana setiap frame diproyeksikan secara mekanis sehingga gambar terlihat hidup pada layar tersebut. Film selalu mengambil putaran cepat menciptakan pengalaman visual yang berkesinambungan. Ibarat film dan video yang mampu menggerakkan dan menawarkan objek terkoordinasi dengan menghasilkan kebisingan sekitar atau audio yang sesuai dengan visual yang ditampilkan. Penggunaan film menawarkan daya tarik tersendiri karena menampilkan visual dan audio secara langsung.²⁹

²⁶ Sofyan Mustoip, "Implementasi Pendidikan Karakter," Preprint (Ina-Rxiv, November 15, 2018), H.54, <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/Qft7g>.

²⁷ Sudaryanti Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, No. 1 (February 4, 2015): H.14, <https://doi.org/10.21831/Jpa.V1i1.2902>.

²⁸ Sofyan Mustoip, "Implementasi Pendidikan Karakter," Preprint (Ina-Rxiv, 15 November 2018), H.59, <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/Qft7g>.

²⁹ Jalinus, "Media dan sumber pembelajaran/ penulis, Nizwardi Jalinus, Ambiyar | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," h.58.

Film sebagaimana diketahui juga merupakan media belajar mengajar karena mempunyai kemampuan menangkap setiap suara dan memadukannya dengan gambar bergerak yang memiliki tujuan tertentu. Film juga mampu memikat hati karena dapat diputar ulang dan menyampaikan segala keindahan hidup serta fakta pedih dalam cara yang lebih realistis.³⁰

Selain itu, media ini memiliki kekuatan untuk memberikan informasi, memberikan ketrampilan, dan membentuk sikap. Media semacam ini umumnya dapat digunakan untuk tujuan dokumentasi, hiburan, atau pendidikan. Selain itu, media dapat digunakan untuk mengajar atau mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang perlu dicapai.³¹

Menurut berbagai definisi film yang diberikan di atas, film adalah kumpulan gambar hidup yang dapat bergerak dengan kecepatan yang konsisten, memiliki gaya unik yang menarik perhatian penonton, menginspirasi ide-ide segar, memiliki presentasi yang kuat dan dapat memperjelas hal-hal yang abstrak tidak hanya melalui audio visual saja.

b. Jenis-jenis film

Yudhi Munadhi³² berpendapat bahwa ada banyak film yang dapat digunakan dalam konteks pembelajaran, yaitu:

1. Film Dokumenter (documentaris)

Film dokumenter adalah film yang tidak membuat fiksi atau membumbui kebenaran atau sebaliknya. Hal tersebut didasarkan pada fakta. Atau dengan kata lain, perlakuan kreatif terhadap aktualitas mengacu pada interpretasi artistik dari objek nyata dalam sebuah film dokumenter. Ciri utama film ini adalah penggambaran permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti etika, hubungan antar manusia, ekonomi, dan budaya. Misalnya, film yang mengeksplorasi pengaruh globalisasi terhadap suatu negara atau wilayah, kehidupan masyarakat yang

³⁰ Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2013.), h.145.

³¹ Alfauzan Amin dan Meri Lestari, "Intensitas Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu" 01 (2021): h.8.

³² Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2013), h.117.

tinggal di pedalaman, kehidupan para nelayan yang tinggal di sepanjang pantai, kurikulum pesantren, dan sebagainya, serta catatan penting sejarah manusia juga dapat dihasilkan oleh film dokumenter.

2. Docudrama

Docudrama adalah film-film dokumenter yang membutuhkan suatu pengadegaan. Dengan demikian, kisah yang terdapat dalam film docudrama adalah kisah yang diangkat dari kisah nyata dan juga dari kehidupan nyata. Seperti contoh, kisah teladan Nabi dan Rsaul, kisah sejarah Walisongo serta kisah-kisah para tokoh yang terkenal lainnya.

3. Film drama dan semidrama

Keduanya menunjukkan hubungan interpersonal. Film drama dan semi drama seringkali menampilkan tema-tema yang mungkin diambil dari kisah nyata, khususnya dari nilai-nilai kehidupan yang ditransformasikan ke dalam sebuah narasi. Misalnya, azab terhadap orang yang membangkang orang tuanya, penyesalan orang kafir yang meremehkan umat Islam, dan lain sebagainya.

4. Film Kartun

Film kartun adalah gambar atau karikatur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi masyarakat dengan menunjukkan gagasan atau keadaan orang lain. Film kartun juga dapat dianggap sebagai media pendidikan yang menggunakan teknik animasi untuk menciptakan visual bergerak.

c. Perkembangan Media Pendidikan Karakter di Era Modern

Media massa dapat dikelompokkan dalam dua golongan yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak terdiri dari koran, majalah, dan lain sebagainya. Sedangkan, media massa elektronik terdiri dari radio, televisi, internet dan juga film. Dalam perkembangan di era teknologi internet sekarang dapat diakses melalui internet.

Teori Jarum Hidodermik yang didasari oleh teori Stimulus Respon, menjelaskan bahwa isi media dipandang sebagai obat yang disuntikan ke dalam pembuluh darah audience, yang diasumsikan akan bereaksi seperti yang

diharapkan³³. Teori klasik ini berasumsi bahwa media massa memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Teori Agenda-setting diperkenalkan oleh McCombs dan DL Shaw yang berkaitan dengan fungsi belajar dari media massa. Diasumsikan bahwa khalayak tidak hanya mempelajari isu-isu pemberitaan, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberikan pada suatu topik berdasarkan cara media massa memberikan penekanan. Asumsi teori ini adalah bahwa apabila media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting.

Media televisi yang berupa film merupakan media massa yang paling digemari masyarakat dan memiliki karakteristik yang mampu menampilkan pesan audio visual dan unsur gerak yang identic dengan media hiburan dan informasi. Tidak hanya itu, dalam televisi harus lebih menonjolkan kepentingan masyarakat terutama dalam aspek Pendidikan dan pembelajaran yang mampu mencerdaskan, mendidik, dan meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Secara lebih khusus dalam penanaman Pendidikan karakter perlu memberikan sajian contoh keteladanan dalam membangun karakter bangsa.

Untuk dapat membangun karakter bangsa khususnya terhadap anak-anak dan remaja sesuai kajian Anwas³⁴, bahwa exposure media perlu dilakukan secara kontinyu yang ditunjang oleh kemudahan akses untuk dimanfaatkan, sera subtansi yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Kesadaran orang tua perlu ditumbuhkan dalam pemilihan media yang tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media informasi dan juga Pendidikan. Para orang tua perlu dibiasakan memilih media yang dapat menanamkan nilai-nilai dan meningkatkan kualitas kehidupannya.³⁵

³³ Sendjaja, Sasa Djuarsa, dan Ilya Sumawinardi, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Materi Pokok Modul Universitas Terbuka, t.t.).

³⁴ Anwas, "Pemanfaatan Media dalam Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian," 2009.

³⁵ Oos M. Anwas, "Membangun Media Massa Publik dalam Menanamkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 6 (1 November 2011): 680–90, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i6.59>.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan studi literature terhadap buku, artikel, dan jurnal pada tingkat nasional dan internasional, serta penelusuran dan peninjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema atau permasalahan yang diangkat penulis berdasarkan temuan penelitian. Berdasarkan telaah literature hasil penelitian tentang respons orang tua terhadap film kartun anak, uraian kajian pustaka akan dibagi dalam dua rumpun kategori. *Pertama*, respons orang tua. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan karakter.

Kategori pertama mengenai respons orang tua. Terdapat 3 penelitian skripsi dan 5 penelitian jurnal ilmiah yang meneliti tentang kategori tersebut. Khususnya mengenai para peneliti yaitu, Nilma Puspita³⁶, Sela Oktasari³⁷, Mulyana³⁸, Sri Yunita Simanjuntak³⁹, Nur Khasanah⁴⁰, Sahra Pradisi⁴¹, Bararathul Adzma⁴². Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa respon orang tua memang banyak mengandung aspek pengetahuan, psikomotorik, serta afektif. Dalam penelitian terdahulu disebutkan orang tua selalu berpartisipasi atas segala hal yang dilakukan anak-anaknya. Respon kognitif pada orang tua berisi kepercayaan pengetahuan sepenuhnya terhadap anak-anaknya, pada respon afektif menyangkut hal pada emosional atau perasaan yang dimiliki pada objek tertentu, serta

³⁶ Nilma Puspita, “*Persepsi Orang Tua Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin Pada Episode Tema Ramadhan (Studi Kasus Pada Orang Tua Di Desa Nanti Agung Kec. Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan)*,” 2022.

³⁷ Sela Oktasari, “*Respon Orang Tua Terhadap Perilaku Bermain Tik-Tok Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al Baroqah Desa Sukamarga Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara*,” Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.

³⁸ mulyana Mulyana, Yusran Yusran, And Erlina Mariana Rosada Sari, “*Analisis Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di 3 Kecamatan Kota Banda Aceh*,” *Prosiding Seminar Nasional Biotik* 9, No. 2 (June 29, 2022): 109, <https://doi.org/10.22373/Pbio.V9i2.11625>.

³⁹ Sri Yunita Simanjuntak, Rahmat Rafinzar, And Satria Adhi Pradana, “*Respons Orangtua Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Di Provinsi Sumatera Utara*,” N.D.

⁴⁰ Nur Khasanah, “*Respon Orang Tua Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Khususnya Mata Pelajaran Pjok*” *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* Volume 09 Nomor 01 Tahun 2021 (N.D.).

⁴¹ Sahra Pradisi, “*Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Luring Selama Pandemi Covid-19 Di Smp N 2 Rao Utara Kabupaten Pasaman Sumatera Barat*,” Tahun 2021 *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* Volume 09 Nomor 01 (N.D.).

⁴² Bararathul Adzma, Jelita Jelita, And Fenny Anggreni, “*Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*,” *At-Tafkir* 15, No. 1 (June 11, 2022): 16–29, <https://doi.org/10.32505/At.V15i1.3915>.

respon psikomotorik sendiri menyangkut pada perilaku yang berkaitan pada objek yang dihadapi.

Kategori kedua mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Terdapat 9 penelitian skripsi dan 15 penelitian jurnal ilmiah. Khususnya para peneliti yaitu Yulianti Rukmana⁴³, Choerul Fahmi⁴⁴, Siti Fatimah⁴⁵, Handika Eko Wahyu Pradana⁴⁶, Muhammad Choirul Anam⁴⁷, Widya Yanuar Anggraini⁴⁸, Iif Afri Rahayu⁴⁹, Septiani Nurul Choeriyah⁵⁰, Luka Isabillah⁵¹, Rizkiana Putri⁵², Nora Pebriandini⁵³, Ririn Layfatul Munawaroh⁵⁴, M. Agung Hidayatulloh⁵⁵, Mega

⁴³ Yulianti Rukmana, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi *Upin Ipin Sebagai Media Pembelajaran*,” Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

⁴⁴ Choerul Fahmi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Nussa Dan Rara Season 2*,” Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.

⁴⁵ Siti Fatimah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Kartun Animasi Finding Nemo*,” Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.

⁴⁶ Handika Eko Wahyu Pradana, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Film *Animasi Upin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras, Kreatif Dan Peduli Sosial Bagi Siswa Sd/Mi*,” Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

⁴⁷ Muhammad Choirul Anam, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand*,” Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

⁴⁸ Widya Yuniar Anggraini, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial *Kartun Upin Dan Ipin Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*,” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2017.

⁴⁹ Iif Afri Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Jembatan Pensil Karya Hasto Broto*,” 2020.

⁵⁰ Septiani Nurul Choeriyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Animasi Syamil Dan Dodo*,” Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2021.

⁵¹ isabillah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Sd/Mi Dalam Film *Raya And The Last Dragon*.”

⁵² Rizkiana Putri, Murtono Murtono, dan Himmatul Ulya, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi *Upin dan Ipin*,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (15 September 2021): 1253–63, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>.

⁵³ Nora Pebriandini dan Syahrul Ismet, “Analisis Nilai-Nilai Karakter Anak Dalam Film *Kartun Animasi Nussa Dan Rarra*,” *Jurnal Edukasi* 1, no. 1 (14 September 2021): 51–59.

⁵⁴ Ririn Layfatul Munawaroh dan Singgih Adhi Prasetyo, “Nilai Karakter Dalam Film Animasi *‘Horton Hears A Who’ Sudut Pandang*,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 19–27, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17925>.

⁵⁵ m Agung Hidayatulloh, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” 5, no. 1 (2017).

Nur'Afni⁵⁶, Eni Widi Astuti⁵⁷, Naili Wirdatul Muna⁵⁸, Eva Maria Ulpah⁵⁹, Yohana Suryana⁶⁰, Dixy Robiyatul Asmawati⁶¹, Noorma Firman Zuhdi⁶², Ruby Moka Yoga Dirgantara⁶³, Muhammad Abdillah⁶⁴, Khoirun Annisa⁶⁵, Ria Sri Wahyuni⁶⁶. Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan karakter dalam film kartun terdapat 18 nilai yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

⁵⁶ Mega Nur 'Afni dan Nadri Taja, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film Omar Dan Hana," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 8 Juli 2022, 57–64, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.986>.

⁵⁷ Eni Widi Astuti, Ni'mah Afifah, dan Kana Safrina Rouzi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Doraemon Serta Relevansinya Dengan Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 1, no. 1 (31 Januari 2022): 9–25, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(1\).9-25](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(1).9-25).

⁵⁸ Naili Wirdatul Muna, Sugeng Solehuddin, And Umi Mahmudah, "Nilai Pendidikan Karakter Religius Dan Sains Dalam Film Animasi 'Riko The Series' Sebagai Media Pembentuk Pengetahuan Dan Karakter Religius Anak Us," *Ibtida- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 2, No. 1 (June 30, 2022): 40–56, <https://doi.org/10.33507/Ibtida.V2i1.549>.

⁵⁹ Eva Maria Ulpah, Mufida Awalia Putri, And Laelatul Badriah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Monster University," *Indonesian Journal Of Elementary Education And Teaching Innovation* 1, No. 1 (January 31, 2022): 39–53, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(1\).39-53](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(1).39-53).

⁶⁰ Yohana Suryana And Suyato Suyato, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartun Shiva Dan Relevansinya Sebagai Sumber Belajar Ppkn Jenjang Smp," *Agora* 10, No. 4 (July 28, 2021): 445–54.

⁶¹ Asmawati, Malawi, And Suyanti, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Alif Alya Untuk Membina Karakter Siswa Di Kelas V Sdn 04 Madiun Lor."

⁶² Noorma Firman Zuhdi, Eka Sari Setianingsih, And Asep Ardiyanto, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Film Kartun The Spongebob Movie," *Wawasan Pendidikan* 3, No. 1 (February 20, 2023): 70–77, <https://doi.org/10.26877/Wp.V3i1.10380>.

⁶³ Ruby Moka Yoga Dirgantara, Karlimah Karlimah, And Ahmad Mulyadiprana, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartun Animasi Nusa Dan Rara Season 3," *Attadib: Journal Of Elementary Education* 6, No. 1 (July 11, 2022): 108–25, <https://doi.org/10.32507/Attadib.V6i1.976>.

⁶⁴ Muhammad Abdillah And Lisa Septia Dewi Br Ginting, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Naruto," *Jurnal Estupro* 7, No. 2 (July 11, 2022): 1–5.

⁶⁵ Khoirun Annisa, Zufriady Zufriady, And Syahrilfuddin Syahrilfuddin, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serial Kartun Boruto: Naruto Next Generation," *Indonesian Research Journal On Education* 2, No. 1 (January 30, 2022): 10–21, <https://doi.org/10.31004/irje.V2i1.32>.

⁶⁶ Ria Sri Wahyuni And Ratu Wardarita, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens" 13, No. 1 (2023).

Berdasarkan dua kategori di atas, memiliki persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama memfokuskan pada nilai-nilai Pendidikan karakter dalam film kartun anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya belum terdapat penelitian tentang respon orang tua terhadap nilai-nilai Pendidikan karakter dalam film kartun anak dengan penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons orang tua terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun anak di wilayah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

